

Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Masyarakat Terdampak Bencana Banjir Dalam Mengurangi Kecemasan Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Batubara

Mahpuja Aulia Tambunan¹, Zulkarnain Abdurrahman²

Prodi Bimbingan penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹

Prodi Bimbingan penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

E-mail: mahpuja0102192049@uinsu.ac.id, zurkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id²

Correspondent Author: Mahpuja Aulia Tambunan, mahpuja0102192049@uinsu.ac.id

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.5513](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5513)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan sosial terhadap Masyarakat terdampak bencana banjir dalam mengurangi kecemasan sosial di BPBD Batubara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu : 1. Implementasi bimbingan sosial identifikasi, melakukan diagnosis, pragonis, pemberian bantuan dan evaluasi serta tindak lanjut. 2. Metode bimbingan menggunakan metode langsung individu dan kelompok berupa ceramah, sosiodrama dan menggunakan media sosial. 3. Factor pendukung adanya dukungan dari pemerintah, factor penghambat, factor geologis, kurang anggaran dana, fasilitas rusak dan kurang kesadaran dari individu. 4. Penanganan banjir melalui trauma healing dengan play therapy dan konseling, pada dasarnya kesimpulannya adalah bahwa bimbingan sosial yang dilakukan Bpbd sangat membantu masyarakat dalam mengatasi kecemasan yang mereka alami terkait bencana banjir yang melanda kota mereka khususnya anak –anak sebab anak-anak rentan dengan trauma maka daripada itu dengan adanya bimbingan sosial membantu mereka untuk mengatasi hal tersebut sehingga mampu beradaptasi dan melakukan kegiatan kehidupan selanjutnya lebih baik.

Kata kunci: bimbingan sosial, masyarakat, banjir

Abstract

This study aims to determine the implementation of social guidance to flood-affected communities in reducing social anxiety in BPBD Batubara. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of the study are: 1. Implementation of social guidance identification, conducting diagnosis, pragonists, providing assistance and evaluation and follow-up. 2. The guidance method uses direct individual and group methods in the form of lectures, sociodrama and using social media. 3. Supporting factors are support from the government, inhibiting factors, geological factors, lack of budget funds, damaged facilities and lack of awareness from individuals. 4. Handling floods through trauma healing with play therapy and counseling, basically the conclusion is that the social guidance carried out by Bpbd really helps the community in overcoming the anxiety they experience regarding the flood disaster that hit their city, especially children because children are vulnerable to trauma, therefore social guidance helps them to overcome this so that they are able to adapt and carry out further life activities better.

Keywords: social guidance, society, floods

Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui November 2023, diterbitkan Desember 2023

PENDAHULUAN

Bencana alam sering terjadi di berbagai belahan di muka bumi, termasuk di wilayah Batubara. Selain menyebabkan kerugian materiil, banjir juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Dalam menghadapi dan merespons bencana alam, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mempunyai peranan penting khususnya dalam penanganan bencana banjir di wilayah Batubara. BPBD menyediakan fasilitas memberikan jaminan perlindungan keamanan kepada masyarakat (individual dan kelompok) dalam menjalankan aktivitas BP. Di bawah kewenangannya, BPBD memberi *support system* yang baik kepada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana (DM). sarana dan prasarana mudah di akses oleh BPBD mematuhi undang – undang yang berlaku. Dalam melaksanakan partisipasi masyarakat dalam PB, harus ada pengawasan dan evaluasi terhadap individu dan organisasi untuk menjamin efektivitas, hasil dan akuntabilitas. BNPB atau BPBD berkoordinasi dengan kementerian/lembaga (K/L) dan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) untuk memantau partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan BP. individu dan badan yang terkait dengan BP diwajibkan untuk lapor terkait pelaksanaan kegiatan secara terus-menerus, setelah kegiatan selesai atau sewaktu-waktu, kepada BNPB atau BPBD. Selanjutnya, individual dan kelompok yang berprestasi dapat diberi penghargaan oleh pemerintah atau otoritas regional karena berpartisipasi dalam kegiatan BP (Prayoga et al., 2017).

Dalam konteks penanganan banjir, penting untuk memperhatikan aspek teknis seperti mitigasi, persiapan, respons, dan pemulihan pasca-bencana. Namun, untuk memahami fenomena banjir secara menyeluruh, perlu juga melibatkan faktor agama dan spiritual. Pendekatan yang melibatkan upaya pemberian bantuan sosial dan pendampingan kepada korban banjir untuk membantu mereka pulih secara fisik, psikologis, dan sosial setelah terjadinya bencana dibutuhkan dalam mengatasi bencana banjir. Dengan adanya bimbingan sosial akan memperkuat ketahanan dan kapasitas individu serta komunitas dalam menghadapi dan mengatasi dampak bencana banjir. Dan diperlukan adanya suatu bimbingan sosial yang digunakan untuk memberi kemudahan kepada individu agar dapat paham tentang dirinya dan lingkungannya (Prayoga et al., 2017)

Bimbingan sosial merupakan langkah yang dinamis, berkesinambungan dan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tahapan yang berkaitan dengan pengamatan dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, pemulihan dan rekonstruksi jika terjadi bencana. (UU 24/2007). Bimbingan sosial merupakan proses dinamis yang terlibat dalam penyelenggaraan fungsi penanggulangan bencana seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Kegiatannya meliputi pencegahan, mitigasi, tanggap darurat dan kesiapsiagaan dalam pemulihan (Tarigan et al., 2022)

Bimbingan social ini dilakukan agar Masyarakat beserta Lembaga-lembaga terkait dapat menentukan strategi-strategi yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam mengurangi kecemasan social di BPBD Batubara terhadap dampak bencana banjir (Melalui & Kelembagaan, 2015). Implementasi bimbingan social ini nantinya akan memberikan suatu hasil evaluasi terhadap keadaan banjir agar kedepannya mampu mempersiapkan hal-hal yang mendorong dalam mengatasi kecemasan social akibat dampak bencana banjir. Mengatur beberapa pengaturan tata ruang wilayah yang memperhatikan aspek mitigasi bencana, Menyusun rencana tanggap darurat, dan

melakukan pemberdayaan Masyarakat dalam memahami dan mengatasi resiko banjir (Kristina Rumatora et al., n.d.)

Kecemasan adalah suatu keadaan kejiwaan (psikologis) individu yang dilanda rasa takut yang berlebihan, khawatir pada sesuatu hal yang belum terjadi atau sesudah terjadi yang ditandai dengan tangan gemetar, raut wajah dan lain sebagainya. Rasa takut dan khawatir itu akan terus berkelanjutan menghantui pikiran seseorang yang pada akhirnya berakibat fatal pada psikis individu. Kecemasan secara epistemologi bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul ketika seseorang mengalami stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain lain) (Vibriyanti, 2020). Berdasarkan pendapat dari Gunarso (Aprily et al., 2022) kecemasan atau anxietas adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Menurut Kholil Lur Rochman, kecemasan adalah perasaan subjektif dari ketegangan mental, suatu reaksi umum karena tidak mampu menyelesaikan suatu masalah atau kurangnya rasa aman.

Kecemasan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kecemasan yang disebabkan dari bencana korban banjir yang mengakibatkan ketakutan yang membekasa kepada korban sehingga timbul ketakutan atau trauma akibat bencana tersebut, maka dari itu Tujuan dari implementasi bimbingan sosial pada Masyarakat Terdampak Bencana Banjir adalah untuk mengurangi tingkat kecemasan sosial di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Batubara (Anwar, 2022). Fokus utama dari upaya ini adalah memberikan dukungan emosional, psikologis, dan praktis kepada masyarakat yang terkena dampak banjir, sehingga mereka dapat mengatasi trauma, ketidakpastian, dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Oleh karena itu, Studi ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan strategi dan kebijakan dalam menghadapi bencana banjir di wilayah Batubara.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis penelitian kualitatif deskriptif yang dipergunakan untuk mengkaji implementasi bimbingan sosial serta penanganan terjadinya bencana alam banjir dalam kajian Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam, melibatkan pemahaman teoritis serta perspektif keagamaan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dengan memahami serta menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek secara kompleks dan menyeluruh, memberikan gambaran yang terperinci yang diperoleh oleh informan dan dilakukan sesuai dengan latar setting secara alamiah. (Lexy J. Moleong, 2012). Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari informasi terdahulu yang sudah diteliti, Lembaga, buku-buku, serta artikel ilmiah terdahulu yang menjadi sebuah informasi dan referensi yang dapat diambil oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, Teknik pengumpulan data juga diperoleh dari beberapa sumber terpilih sebagai tambahan informasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bimbingan Sosial Badan Penanggulangan Bencana Derah Batu Bara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketua BPBD bahwa Tujuan dari implementasi bimbingan sosial terhadap masyarakat terdampak bencana banjir, adalah untuk mengurangi kecemasan sosial yang timbul akibat bencana banjir. Fokus utama dari tujuan ini adalah memberikan dukungan emosional, psikologis, dan praktis kepada masyarakat yang terdampak banjir, sehingga mereka dapat mengatasi trauma, ketidakpastian, dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Selain itu Bapak Haris mengungkapkan bahwa perlu tahapan dalam melakukan bimbingan sosial dimana berguna untuk mendapatkan bimbingan sosial yang optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan kecemasan yang di sebabkan dari banjir .

Selain itu Pak Haris mengungkapkan bahwa penerapan implementasi bimbingan sosial di dengan mengadakan pertemuan atau kunjungan langsung kelapangan atau tempat pengusian korban banjir yang dimana pendekatan dilakukan secara tatap muka langsung sehingga lebih efektif dan efisien dalam proses bimbingan sosial. Bimbingan sosial dilakukan setiap harinya dengan diwakilkan anggota BPBD setiap harinya. Dimana pertemuan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan sosial dan membantu mereka dalam proses penyembuhan dan pemahaman terkait masalah yang dialami.

Tahapan implementasi bimbingan sosial dalam konteks ini dapat dibagi menjadi beberapa langkah:

a. Mengidentifikasi masalah/Identifikasi Kebutuhan:

Tahap pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terdampak banjir. Ini melibatkan survei dan pemahaman mendalam tentang dampak psikologis dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat, serta peran BPBD dalam memberikan bimbingan sosial. Dimana BPBD mengidentifikasi setiap masyarakat yang terdampak korban banjir apa yang mereka alami apakah truma secara psikis atau tidak sehingga dengan identifikasi itu dapat ditentukan langkah apa yang akan di putuskan selanjutnya

b. Melakukan diagonis

Setelah di identifikasi BPBD melaju pada tahap menetapkan masalah tersebut berdasarkan latar belakang yang menjadi penyebab terjadinya masalah kepada korban banjir. Apa bila ada trauma pada korban atau tidak dapat mempermudah merancang bantuan yang akan diambil

c. Menetapkan pragonis

Pada tahapan ini para konselor atau pembimbing menetapkan atau merancang tindakan apa yang diambil apakaah perlu melakukan konseling secara individu atau kelompok, ketika trauma yang dialami pada tingkat tinggi maka di putuskan untuk konseling individual, BPBD Batubara perlu memilih metode bimbingan sosial yang sesuai, seperti konseling individu atau kelompok, pelatihan psikologis, atau pendekatan lain yang relevan selain itu apakah diperlukan Pendekatan Kolaboratif melibatkan kerja sama dengan pihak lain, termasuk lembaga bimbingan sosial dan organisasi masyarakat setempat. Kolaborasi ini dapat meningkatkan efektivitas dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

d. Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Setelah tahap 1 samapi tahap 3 di penuhi maka BPBD Batubara dapat melakukan proses bantuan bimbingan sosial melalui secara individu atau kelompok dengan melakukan sebuah kegiatan berupa menghadirkan sebuah pembicara dan menyediakan fasilitas dan personel yang kompeten untuk menjalankan program

bimbingan sosial. Ini melibatkan sesi konseling, pelatihan, atau kegiatan sosial lainnya yang dapat membantu masyarakat mengatasi kecemasan sosial mereka.

e. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi berkala harus dilakukan untuk menilai efektivitas program bimbingan sosial. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan mengetahui apakah kegiatan yang digunakan berhasil atau tidak. Jika berhasil dalam melakukan kegiatan tersebut dapat mengurangi trauma maka layanan bimbingan sosial dihentikan, tetapi apabila tidak berhasil perlu ditindak lanjuti dengan melakukan kegiatan lain atau bahkan alih tangan kasus kepada yang lebih berkompeten.

Implementasi bimbingan sosial dalam konteks penanggulangan bencana banjir di BPBD Batubara merupakan langkah penting dalam membantu masyarakat menghadapi dan mengurangi dampak sosial yang seringkali diabaikan. Dengan fokus pada tujuan ini, BPBD dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir dan membantu mereka pulih secara psikologis dan sosial setelah bencana tersebut terjadi.

Berdasarkan ungkapan diatas sejalan dengan menurut Tohirin bahwasanya terdapat 5 langkah dalam layanan bimbingan sosial yaitu identifikasi, melakukan diagnosis, pragonis, pemberian bantuan dan evaluasi serta tindak lanjut. Bimbingan sosial dalam konteks ini mencakup dukungan emosional, psikologis, dan praktis kepada masyarakat yang sedang menghadapi trauma, ketidakpastian, dan kerusakan (Tohirin, 2007).

Metode dan Penanganan Kecemasan pada Korban banjir

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa pak Haris mengungkapkan bahwa metode yang mereka terapkan adalah dengan cara bertemu langsung serta berkomunikasi langsung dengan korban banjir dengan secara individu ketika saat butuh bimbingan hal ini dilakukan untuk membantu mereka untuk keluar dari traumanya. Melakukan metode ceramah dimana memberikan materi bimbingan kepada korban banjir di pengusian dimana disini diberikan motivasi, penguatan kepada korban banjir. Selain itu juga mereka melakukan metode bermain kepada anak – anak dimana membantu agar anak- anak juga bisa ceria dan tidak bosan.

Selain itu pak haris juga mengungkapkan bahwa mereka juga melakukan metode bimbingan sosial melalui media sosial dengan akun Facebook BPBD Batu Bara, Instagram @BPBDBatuBara. Dimana akun media sosial ini dibuat untuk memberikan layanan konsultasi dan informasi bagi masyarakat untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan serta info penting dalam masalah. Sehingga melalui akun ini masyarakat dapat memberikan keluhan kesah yang mereka hadapi terutama dalam bencana alam.

Menurut kajian terdahulu bahwa Terdapat 2 metode dalam Implementasi Bimbingan Sosial meliputi: Pertama, Metode komunikasi langsung merupakan suatu metode dimana atasan berkomunikasi secara tatap muka atau tatap muka dengan orang yang diberi instruksi. Metode ini meliputi: a. Metode individu. Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi personal secara langsung dengan mentee, meliputi percakapan personal yaitu supervisor melakukan dialog tatap muka, dan home visit yaitu supervisor memantau dan melakukan dialog dengan korban banjir di rumah. Konsultan juga mengamati kondisi rumah dan kehidupan sosial konseli di lingkungan rumahnya. b. Metode kelompok dimana supervisor dalam hal ini melakukan komunikasi langsung di dalam kelompok dan dapat dilakukan dengan cara cara cara

Diskusi kelompok, *play trherapy*, *Group teaching* dan lain sebagainya (Irmansyah, 2019). Kedua, Metode tidak langsung, metode yang dilakukan secara tidak langsung tetapi melalui perantara yaitu media sosial seperti instagram, watsshap, facebokk dan lain sebagainya (Tohirin, 2007; Setyawan et al., 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pihak badan penanggulangan bencana bahwa untuk membantu trauma yang dialami masyarakat di bantu dengan bimbingan sosial menggunakan beberapa metode, bapak haris mengungkapkan bahwsanya Trauma pada korban banjir tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Agar para korban bisa melanjutkan kehidupannya secara normal tanpa dihantui rasa takut. Oleh karena itu, Trauma healing atau pemulihan trauma pasca banjir sangat diperlukan. Ada banyak cara untuk mencapai penyembuhan trauma. Pada anak-anak, penyembuhan trauma dapat dilakukan melalui beberapa cara, yang pertama dan utama adalah melalui terapi bermain, dimana anak diajak untuk mengatasi trauma melalui permainan. Mengajak anak bermain dapat membantunya mengalihkan perhatiannya dari situasi buruk untuk menerima situasi yang sedang ia hadapi. Adapun cara lainnya dapat dilakukan melalui tarian. Dengan menari, anak dapat mengekspresikan emosi batinnya. Sedangkan pada orang dewasa, penyembuhan dapat terjadi melalui konseling. Kesembuhan pada orang dewasa seringkali lebih mudah dicapai karena mereka lebih mudah mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara verbal. Melalui bimbingan dan konseling diharapkan trauma yang dialami korban dapat sedikit berkurang.

Berdasarkan hasil diatas bahwasanya *trauma Healing* merupakan suatu langkah yang diambil untuk memberikan bantuan kepada yang trauma untuk membantu mengatasi atau menyembuhkan truma yang dialaminya yang berkaitan dengan gangguan psikologis (kecemasan) yang sedang dialami individu tersebut. Trauma *healing* adalah suatu proses pemberian dukungan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan gangguan lain yang disebabkan oleh buruknya fungsi mental individu korban pasca bencana alam.(Fitriyah et al., 2021). Penyembuhan merupakan salah satu kebutuhan besar khususnya bagi korban bencana alam. Melalui terapi trauma healing, diharapkan korban dapat pulih secara bertahap dari trauma yang dialami dalam hidupnya. Sebab trauma merupakan peristiwa emosional dan fisik yang dapat dianggap serius karena menimbulkan kerugian fisik dan psikologis yang signifikan pada seseorang dalam jangka waktu yang relatif lama (Salamor et al., 2020).

Tujuan kegiatan penyembuhan luka psikis yang dilakukan pada individu atau kelompok untuk mengurangi tingkat kecemasan dan memulihkan keadaan emosi anak pasca bencana, membantu menciptakan minat hidup pada anak. Saya izinkan anda kembali ke jalan kamu berada sebelum bencana. Sebuah bencana telah terjadi. Kegiatan penyembuhan ini berlangsung melalui berbagai permainan yang dimainkan secara individu maupun kelompok (Anwar, 2022).

Adapun trauma healing kepada korban banjir yang dilakukan oleh BPBD sebagai *play therapy*. *play therapy* adalah salah satu bentuk trauma healing dengan cara bermain untuk membantu mengatasi trauma pada anak –anak. *Play therapy* bisa dilakukan individu atau kelompok, tetapi biasanya *play therapy* ini dilakukan berkelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang mengerti dan mengatur jalannya proses kegiatan yang dilakukan. adapun bentuk permainan yang dapat dilakukan yaitu bisa apa saja baik permainan tradisonal atau modern (Nawangsih, 2016).

Kegiatan trauma healing ini paling utama pada pemulihan psikologis lalu didukung pada fisik dan sosial dan intelektual anak.Terapi bermain dengan kegiatan yang

difokuskan pada peningkatan kompetisi pada anak, seperti kelereng, balon, karet, ular tangga, bertujuan untuk membantu anak mengeksplorasi dan menguasai sesuatu juga membangun rasa percaya diri dengan menunjukkan bahwa anak mampu melakukan pekerjaan dan menunjukkan kemajuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Menyiapkan bahan untuk kegiatan penyembuhan trauma (permainan edukasi, aksesoris, dll).
- b. Ingatkan anak tentang waktu dan tempat kegiatan penyembuhan
- c. Mengumpulkan anak-anak di tempat penyembuhan
- d. Mulailah kegiatan penyembuhan dengan memperkenalkan nama dan latar belakang setiap anak kepada yang hadir. Lalu, berteriaklah beberapa kali untuk menambah kegembiraan anak – anak
- e. Mainkan permainan sederhana seperti menebak nama binatang, permainan yang menarik bagi keseimbangan motorik anak secara keseluruhan seperti melompat, berlari, dll.
- f. Selingi permainan dengan memberikan materi terkait perkembangan kepribadian anak.
- g. Mengadakan lomba untuk melihat siapa yang berani maju (menghafal surah pendek, kewarganegaraan dan ilmu umum lainnya)
- h. Akhiri kegiatan dengan kembali berteriak dan menyapa
- i. Aturilah anak-anak dalam barisan yang teratur untuk meninggalkan area tempat berlangsungnya kegiatan penyembuhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Sosial

Dalam menghadapi banjir, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi, pemerintah dan masyarakat tentunya harus mengambil sejumlah langkah untuk mendukung keberhasilan kerja sama pemerintah dan masyarakat daerah dalam penanggulangan bencana. Dalam wawancara dengan BPBD Batubara dan masyarakat. beberapa factor pendukung terkait implementasi bimbingan sosial terhadap dampak bencana banjir : Ada program yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Seperti: a.

Hindari membangun permukiman pada lereng rawan longsor, relokasi daerah rawan longsor dan kurangi kemiringan lereng dengan melakukan penggarapan lahan bertingkat pada lereng. b. Memberdayakan sumber daya manusia, misalnya dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya tanah longsor. c. Pendampingan misalnya perlindungan masyarakat dari dampak bencana dan pemulihan kondisi dari dampak bencana serta adanya pendampingan sosial bagi korban bencana alam.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi bimbingan sosial, diantaranya: a. Faktor Geologi: wilayah pegunungan memiliki kondisi geografis, geologi, hidrologi, dan demografi yang memungkinkan terjadinya longsor besar. b. Kurangnya pendanaan anggaran: Anggaran yang disediakan oleh BPBD Batubara tidak sepenuhnya mencukupi, karena setiap tahunnya, terutama pada musim hujan, sering terjadi bencana seperti tanah longsor. Dana tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk mengatasi bencana tanah longsor saja, namun juga dialokasikan untuk kebutuhan bencana lainnya. c. Kerusakan Pekerjaan Umum: Pada tahun, beberapa pekerjaan umum rusak akibat bencana banjir, yang menyebabkan tertundanya pengelolaan dan bimbingan sosial terkait dengan bencana banjir tersebut. d. Kurangnya keadaran masyarakat akan pentingnya melakukan bimbingan ketika adanya bencana.

KESIMPULAN

Implementasi bimbingan sosial ini nantinya akan memberikan suatu hasil evaluasi terhadap keadaan banjir agar kedepannya mampu mempersiapkan hal-hal yang mendorong dalam mengatasi kecemasan social akibat dampak bencana banjir. Dimana dengan tahapan implementasi bimbingan sosial yaitu terdapat 5 langkah dalam layanan bimbingan sosial yaitu identifikasi, melakukan diagnosis, pragnosis, pemberian bantuan dan evaluasi serta tindak lanjut. Bimbingan sosial dalam konteks ini mencakup dukungan emosional, psikologis, dan praktis kepada masyarakat yang sedang menghadapi trauma, ketidakpastian, dan kerusakan.

Terdapat 2 metode dalam Implementasi Bimbingan Sosial meliputi: Pertama, Metode langsung komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini meliputi: Metode individual dan metode kelompok dilakukan melalui diskusi kelompok, permainan terapeutik. Kedua, metode tidak langsung adalah metode pembelajaran yang dilakukan melalui sarana komunikasi lain, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Metode individualnya antara lain surat dan telepon, aplikasi Android khususnya WhatsApp, Facebook, Instagram. Dalam hal ini tentu akan ada dukungan sekaligus hambatan dalam proses pelaksanaan bimbingan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y. (2022). Kerentanan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir. Danau Di Desa Melintang Kecamatan Muara Wiss Kabupaten Kutai Kartanegara. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 142–151. <https://doi.org/10.29408/Geodika.V6i2.5905>
- Aprily, N. M., Insani, S. M., & Merliana, A. (2022). Analisis Kecemasan Post Traumatic Strss Disorder (Ptsd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 221–227.
- Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas), (Jakarta : Pt. Raja Gradion Persada, 2007). (2021). In *Industry And Higher Education*. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jieb/article/view/3845%0ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Fitriyah, S., Rahmawati, A., & Maulana Eko Syaputra. (2021). Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatanlosarang Indramayu. *Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.31943/Abdi.V3i2.42>
- Irmansyah, M. Ami. (2019). Metode Bimbingan Sosial Dalam Mencegah Perilaku Begal Di Desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Vol. 224, Issue 11). *Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*.
- Kristina Rumatara, Achwandi, M., & Yuniarti, E. V. (N.D.). Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Dusun Balong Desa Banyulegi Kecamatan Dawarblandong. 000, 1–13.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Melalui, U. S., & Kelembagaan, P. (2015). Manajemen Risiko Bencana Banjir Kali Lamong Pada Kawasan Peri- Kawasan Peri-Urban Surabaya-Gresik Melalui. 8(November 2013), 48–59.

- Nawangsih, E. (2016). Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/Ptsd). *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164–178. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.475>
- Prayoga, D., Fatah, M. Z., Lailiyah, S., & Sari, J. D. E. (2017). Tingkat Peran Serta Masyarakat Pada Tahap Pra Bencana Di Daerah Wisata Kabupaten Banyuwangi: Implementasi Perka Bnpb No. 11 Tahun 2014. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*, Vol. 3(No. 2), 73–78. https://www.researchgate.net/profile/Diansanto-Prayoga/publication/341158413_Tingkat_Peran_Serta_Masyarakat_Pada_Tahap_Pra_Bencana_Di_Daerah_Wisata_Kabupaten_Banyuwangi_Implementasi_Perka_Bnpb_No11_Tahun_2014/links/5eb15d8c45851592d6b98902/Tingkat-Peran-S
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317–321. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>
- Setyawan, A., Jaya, U. P., Arumbay, D., Jaya, U. P., Alda, A., Jaya, U. P., Desideria, A., & Jaya, U. P. (2016). Pendamping Keluarga Pasca Bencana Alam. Desember.
- Tarigan, P. U. B., Lubis, M. Aulina, & Putri, M. (2022). Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Dan Masyarakat/P3am Kota Binjai Pagitseri. *Jurnal Intervensi Sosial (Jins)*, 1(1), 1–7.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rineka Cipta.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>